

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) meluncurkan SDGs pada tahun 2015 sebagai inisiatif untuk menyelamatkan bumi. Tujuan SDGs adalah mengatasi masalah seperti kemiskinan, kelaparan, HIV/AIDS, dan diskriminasi terhadap perempuan (UNDP, n.d.). SDGs memiliki 17 tujuan yang saling berkaitan, yakni tanpa kemiskinan (*no poverty*), tanpa kelaparan (*zero hunger*), kehidupan sehat dan sejahtera (*good health and well-being*), pendidikan berkualitas (*quality education*), kesetaraan gender (*gender equality*), air bersih dan sanitasi layak (*clean water and sanitation*), energi bersih dan terjangkau (*affordable and clean energy*), pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (*decent work and economic growth*), industri, inovasi, dan infrastruktur (*industry, innovation and infrastructure*), berkurangnya kesenjangan (*reduced inequalities*), kota dan permukiman yang berkelanjutan (*sustainable cities and communities*), konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (*responsible consumption and production*), perubahan iklim (*climate action*), ekosistem kelautan (*life below water*), ekosistem daratan (*life on land*), perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh (*peace, injustice, and strong Institutions*), dan kemitraan untuk mencapai tujuan (*partnerships for the goals*) (Pristiandaru, 2023).

Kesetaraan gender menjadi tujuan kelima dari SDGs yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan tercapainya kesetaraan gender. PBB melalui *United Nations Development Programme* (UNDP) menekankan pentingnya kesetaraan gender pada tahun-tahun mendatang. Pemberdayaan perempuan membawa dan mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial (UNDP, n.d.). Kesetaraan gender berarti adanya kesamaan untuk kondisi dan posisi bagi perempuan dan laki-laki untuk diperlakukan secara adil di semua bidang masyarakat (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Kendati demikian, ketidakadilan gender masih terjadi di banyak wilayah. Oleh karena itu, UNDP menetapkan sejumlah tujuan untuk mencapai kesetaraan gender, di

antaranya mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan, menghapus kekerasan, dan memastikan partisipasi penuh perempuan dalam bidang politik, ekonomi, dan kehidupan publik (UNDP, n.d.).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengadopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Penerapan 17 tujuan SDGs di Indonesia dianggap sebagai salah satu yang paling progresif di dunia. Pada 18 September 2023, dalam acara SDGs Summit di New York, Amerika Serikat, PBB menyatakan bahwa Indonesia naik dari peringkat 102 ke peringkat 75 dalam empat tahun terakhir. Menurut laporan Sustainable Development Report 2023, skor Indonesia meningkat dari 64,2 pada tahun 2019 menjadi 70,2 pada tahun 2023. Laporan Kementerian PPN/Bappenas juga mencatat bahwa 76 persen indikator SDGs di Indonesia telah tercapai dan menunjukkan kemajuan signifikan. Di kawasan ASEAN, Indonesia kini berada di peringkat ke-4, dengan pencapaian yang dinilai progresif (Tempo, 2023).

Namun, Indonesia memiliki nilai indeks terendah dalam hal kesetaraan gender. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023, Dengan skor 0,447, Indonesia memiliki indeks ketimpangan gender. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), angka ini turun 0,012 poin jika dibandingkan dengan tahun 2022. Selain itu, dari 162 negara, Indonesia berada di peringkat ke-103 dalam Indeks Kesetaraan Gender UNDP 2020, menjadikannya peringkat ketiga terburuk di seluruh ASEAN (Atikah, 2020).

Di sisi lain, Palulungan dkk (2020) menjelaskan bahwa isu perempuan dan anak kurang populer pada pemberitaan di Indonesia, dengan perempuan masih menjadi obyek dalam pemberitaan. Berita tentang isu kesetaraan gender masih dipandang sebelah mata dan seringkali hanya dianggap sebagai salah satu bagian dari isu sosial. Namun, Kompas.com memiliki kanal untuk mengangkat isu SDGs, termasuk kesetaraan gender, yakni Lestari. Kanal Lestari menayangkan berita tentang perempuan yang lebih spesifik dalam konteks upaya menjaga kelestarian alam, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Misalnya, Kanal Lestari menayangkan berita berjudul “Masuki Era Digital, Kekerasan Gender Berbasis Online Makin Mengancam” pada 26 Juli 2024. Berita ini menyoroti ancaman kekerasan berbasis

gender online (KGBO), seperti distribusi gambar atau video intim tanpa izin (NCII), yang berdampak signifikan pada perempuan, terutama dalam peningkatan kekerasan seksual. Berita disajikan secara mendalam dengan menyampaikan fakta KGBO dan analisis mendalam mengenai tren, dampak, dan konteks sosial. Berita juga menyuguhkan data, penyebab, dan cara penanganan KGBO.



Gambar 1.1. Screenshot berita “Masuki Era Digital, Kekerasan Gender Berbasis Online Makin Mengancam” dari Lestari

Isu yang diangkat dalam berita di atas penting untuk dibahas karena perempuan selama ini sudah menjadi korban kekerasan gender, termasuk kekerasan seksual. Namun, ancaman kekerasan terhadap perempuan makin meningkat dengan adanya teknologi. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyatakan bahwa sebanyak 34.682 perempuan menjadi korban tindak kekerasan sepanjang 2024. Kekerasan seksual menjadi kekerasan tertinggi yang dialami oleh perempuan, dengan 15.621 kasus (Wiryo & Santosa, 2024).

Kanal Lestari Kompas.com merupakan bagian dari inisiatif keberlanjutan yang diluncurkan oleh KG Media pada 29 Juli 2023. Inisiatif ini merupakan komitmen KG Media untuk mendukung percepatan 17 agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. CEO KG Media Andy Budiman mengatakan nama “Lestari” dipilih karena kata tersebut bermakna “abadi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan "sustainable" dalam bahasa Inggris. Lestari dirancang untuk

memperkuat gerakan yang mendukung isu-isu keberlanjutan yang terkait dengan SDGs, dengan harapan dapat memberikan dampak yang signifikan. Melalui Lestari, para pengguna Kompas.com akan diperkenalkan kepada perusahaan-perusahaan yang berfokus pada program-program yang mendukung SDGs (Pristiandaru, 2023).

Melalui jaringan media yang luas, KG Media berupaya mengakselerasi pencapaian SDGs dengan berbagai program dan aksi nyata yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam inisiatif ini, KG Media juga bekerja sama dengan bergabung dengan dua grup media dari Malaysia, Star Media Group, dan Filipina, Inquirer Group Companies. Ketiga grup media di Asia Tenggara ini membentuk The Asia ESG Positive Impact Consortium pada tahun 2024 yang bertujuan mempromosikan prinsip keberlanjutan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi hijau di kawasan Asia (A-EPIC, n.d.).

Selain Kompas.com, KG Media menjalankan inisiatif ini di media lain yang berada di bawah naungannya, yakni Tribunnews, Kontan.co.id, Kompas.tv, MyKG.id, Kompasiana.com, dan Grid Network. Tribunnews fokus pada berita lokal dari berbagai daerah di Indonesia melalui jaringan Tribun Network, Kontan.co.id menitikberatkan pada berita bisnis, keuangan, dan investasi, dan Kompas.tv menyediakan konten berita dalam format video dan siaran televisi. Sementara itu, MyKG.id merupakan portal internal yang menyediakan informasi dan layanan bagi karyawan Kompas Gramedia, dan Kompasiana.com merupakan platform blog yang memungkinkan pengguna menulis dan berbagi artikel opini, pengalaman, dan cerita. Selanjutnya, Gridnetwork merupakan jaringan media yang mencakup berbagai topik, seperti otomotif, gaya hidup, dan teknologi, melalui situs seperti GridOto.com dan Grid.id. Kompas.com berbeda dengan media digital lain milik KG Media. Kompas.com merupakan portal berita daring yang menyajikan informasi terkini dan beragam topik, mulai dari politik, ekonomi, teknologi, hingga hiburan. Untuk itu, penelitian ini akan berfokus pada Kompas.com. Ketika meluncurkan Kanal Lestari Kompas.com, KG Media juga menegaskan visinya untuk mencerahkan masyarakat melalui jurnalisme yang mencakup berbagai literasi, termasuk jurnalisme berkelanjutan. KG Media juga menyatakan bahwa keberlanjutan bisnis media terkait erat dengan kelestarian bumi, sehingga perlu

adanya dorongan untuk gaya hidup yang mendukung pelestarian alam dan sejalan dengan SDGs (Pristiandaru, 2023).

Kompas.com merupakan salah satu media massa daring pertama di Indonesia. Kompas.com diluncurkan pada tahun 1995 dengan nama Kompas Online. Pada 2008, Kompas Online berubah nama menjadi Kompas.com. Kompas.com menyajikan berita dari beragam topik, mulai dari Pemilu, IKN, teknologi, hingga kanal khusus seperti Parapuan dan yang terbaru, Lestari.Kompas.com. Kompas.com pernah mendapatkan penghargaan Superbrand Awards untuk kategori *Trusted Online News* (2018) dan *Trusted Online Media* (2019) (Kompas.com, n.d.). Selain itu, berdasarkan survei *Reuters Institute* tahun 2022, Kompas.com tercatat sebagai media internet Indonesia kedua yang paling dapat dipercaya (Saptoyo & Galih, 2022). Berita kesetaraan gender di Kanal Lestari Kompas.com memang belum mendapatkan keterlibatan pembaca yang luas. Hal ini terlihat dari kolom komentar yang sepi. Selain itu, akun Instagram Kanal Lestari Kompas.com, yakni @berdampaklestari, juga belum memiliki banyak pengikut, dengan hanya 7.545 pengikut. Kendati demikian, Kanal Lestari merupakan inisiatif yang berbeda di tengah kritik terhadap media digital di Indonesia yang kurang membahas mengenai isu keberlanjutan seperti lingkungan dan krisis iklim. Sebuah survei oleh Center of Economic and Law Studies (Celios) dan Unitrend menunjukkan bahwa dari 304.398 berita yang disurvei antara November 2022 hingga Mei 2023, hanya 1 persen yang membahas tema lingkungan dan krisis iklim (Pristiandaru, 2023).

Apalagi, pada era digital yang terus berkembang, media massa memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk cara masyarakat mengakses dan memahami informasi. Survei *Reuters Institute* 2022 mengungkapkan salah satu tren dalam konsumsi media modern adalah meningkatnya penggunaan internet dan platform media sosial sebagai sumber utama berita dan materi lainnya. Survei itu menemukan bahwa masyarakat Indonesia lebih sering mengandalkan media daring dan media sosial sebagai sumber berita (Saptoyo & Galih, 2022). Menurut Haris (dalam Iqbal, 2022), media massa berfungsi untuk menyebarkan informasi dan mengedukasi publik. Penayangan berita merupakan salah satu upaya media menjalankan fungsi tersebut. Sementara itu, McQuail (2020) menjelaskan bahwa

tema utama media massa mencakup realitas sosial (*social reality*), identitas (*identity*), perbedaan budaya (*cultural differences*), dan pemerintahan (*governance*). Selain itu, isu-isu dalam komunikasi meliputi perbedaan budaya, pertanyaan normatif, dan kekhawatiran sosial. Media massa dapat berkembang dan menjadi kuat karena dua faktor utama. Pertama, media massa sebagai institusi memiliki logika internal yang memengaruhi berbagai aspek masyarakat, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kedua, media massa menyatu dengan institusi lain, memungkinkan interaksi dan aktivitas yang bersifat interaktif dan massal. McQuail juga menjelaskan konsep mediatisasi masyarakat, yaitu keadaan di mana masyarakat semakin bergantung pada media dan logikanya, yang mencerminkan pengakuan atas peran media massa dalam kehidupan sosial.

Selain kekerasan terhadap perempuan, Kanal Lestari juga menayangkan berita dengan beragam tema seperti tentang perusahaan yang mendukung pemberdayaan perempuan, dan hak-hak perempuan sebagai pekerja, tentang isu-isu kesetaraan gender (seperti laporan dari Komnas Perempuan atau PBB) dan hak perempuan lainnya. Penelitian ini akan mengetahui lebih detail tentang tema kesetaraan gender yang ditayangkan dalam berita-berita di Kanal Lestari Kompas.com. Selain itu, penelitian ini juga akan mengetahui lebih detail tentang beberapa aspek berita seperti jenis, nilai, nada, dan narasumber berita. Penelitian ini berfokus berita kesetaraan gender yang ditayangkan pada periode September 2023-Agustus 2024. Pada periode tersebut, Kanal Lestari menayangkan 134 berita kesetaraan gender. Periode penelitian ini dipilih karena mencakup beberapa momen penting, seperti Women's Peace Security pada bulan Oktober, 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (25 November–10 Desember), Hari Ibu atau Hari Kongres Perempuan Indonesia pada 22 Desember, International Day of Women and Girls in Science pada 11 Februari, Women's History Month yang diperingati pada bulan Maret, International Women's Day pada 8 Maret, dan peringatan Women's Equality Day atau Hari Kesetaraan Perempuan pada 26 Agustus. Periode tersebut juga bertepatan dengan masa persiapan dan pelaksanaan Pemilu 2024 di Indonesia. Dalam konteks ini, isu kesetaraan gender menjadi sangat relevan, terutama terkait dengan partisipasi perempuan dalam politik, pencalonan perempuan di berbagai posisi, serta pengarusutamaan gender dalam kebijakan politik. Pada periode ini,

pemerintah juga sedang merumuskan aturan yang menjadi implementasi UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Selain itu, DPR masih membahas UU Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (PPRT), yang sangat berkaitan dengan isu kesetaraan gender. Sejak Oktober 2023, Komnas Perempuan sudah mendorong pembahasan RUU PPRT (Komnas Perempuan, 2023). Namun, hingga Agustus 2024, DPR RI menyepakati RUU PPRT diteruskan ke periode selanjutnya 2024-2029 (Rahmawati, 2024).

Penelitian ini berlandaskan pada tiga penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti saat melakukan penelitian. Penelitian pertama ditulis oleh Fitri Rahmadani Angkat dengan judul “Bias Gender dalam Surat Kabar (Analisis Isi Berita Harian Nasional Waspada, Sumatera Utara, Edisi 01 Agustus-31 Agustus 2018)” (2020). Bias gender dalam Harian Nasional Waspada, Sumatera Utara, periode 1 Agustus 2018 hingga 31 Agustus 2018, menjadi topik utama penelitian ini. Analisis isi dan metodologi deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, liputan berita Harian Waspada tentang bias gender terwujud dalam beberapa hal, antara lain: diskriminasi, subordinasi, dan marginalisasi perempuan. Persamaan antara penelitian pertama dan penelitian yang akan dilakukan adalah berfokus pada isu kesetaraan gender di media massa. Persamaan kedua adalah menggunakan analisis isi kualitatif dalam penelitian. Namun, perbedaan kedua penelitian adalah penelitian ini menggunakan kanal Lestari pada Kompas.com, sementara penelitian pertama menggunakan surat kabar Harian Umum Nasional Waspada Sumatera Utara. Perbedaan kedua adalah penelitian ini lebih fokus pada pengemasan berita kesetaraan gender di media online yang mengacu pada SDGs, sedangkan penelitian terdahulu meneliti bias gender dalam surat kabar cetak tanpa kaitan eksplisit dengan SDGs.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ayuk Fitriana Puji Lestari dengan judul “Jurnalisme Berperspektif Kesetaraan Gender Dalam Media Islam (Analisis Framing Pemberitaan Larangan Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Di Media Online Republika.co.id dan VOA Islam)” (2019). Penelitian ini berfokus pada pemberitaan larangan penggunaan cadar bagi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Maret 2018 yang dimuat di media online Republika.co.id dan VOA Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing Gamson

dan Modigliani untuk mengungkap kecenderungan media dalam menerapkan jurnalisme berperspektif gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Republika.co.id cenderung netral, memberitakan secara berimbang tanpa memihak tindakan UIN Sunan Kalijaga maupun mahasiswi bercadar. Sementara itu, VOA Islam cenderung tidak berimbang dengan menonjolkan pro dan kontra serta menampilkan narasumber yang sering dikaitkan dengan label radikal, tetapi tidak menampilkan mahasiswi bercadar sebagai sumber langsung. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas isu kesetaraan gender dalam media massa, dan menggunakan media online sebagai objek penelitian. Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu menggunakan analisis framing Gimson dan Modigliani, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif. Objek penelitian ini adalah Republika.co.id dan VOA Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Kanal Lestari Kompas.com. Penelitian ini berfokus pada isu larangan penggunaan cadar di lingkungan kampus, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada isu kesetaraan gender dalam konteks yang lebih luas dan berkaitan dengan SDGs.

Ketiga, “Konstruksi Jurnalisme Berperspektif Gender di Media Daring (Analisis Pembingkai Berita Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Magdalene.co)” (2020) karya Sinaida Fahima. Kasus-kasus pelecehan seksual yang dilaporkan di Magdalene.co menjadi subjek penelitian ini, yang meneliti bagaimana jurnalis situs tersebut memanfaatkan bias gender dan praktik pelaporan yang berpusat pada korban. Pembingkai Zhongdang Pan dan Kosicki, konstruksi sosial di media, dan jurnalisme berperspektif gender semuanya digunakan dalam investigasi ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender di media digital telah menjadi subjek penelitian yang ada dan yang akan datang. Perbedaannya, fokus penelitian, metode penelitian, dan media online yang dianalisis. Penelitian terdahulu fokus pada kasus kekerasan seksual, metode penelitian analisis framing, dan media yang dianalisis adalah Magdalene.co. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan fokus pada pengemasan berita kesetaraan gender yang mengacu kepada tujuan SDGs, metode penelitian analisis

isi kualitatif, dan media yang dianalisis adalah Kompas.com, khususnya Kanal Lestari.

Penelitian ini secara khusus mengaitkan isu kesetaraan gender dengan tujuan SDGs, dimana fokus ini berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak secara eksplisit mengaitkan hasil mereka dengan kerangka global seperti SDGs. Penelitian ini akan meneliti bagaimana berita di Kanal Lestari Kompas.com mendukung pencapaian tujuan SDGs, sehingga memberikan perspektif baru dalam mengkaji berita kesetaraan gender di media online. Penelitian untuk mengetahui pengemasan berita kesetaraan gender, yang mencakup berbagai aspek seperti tema berita, kelengkapan unsur berita, jenis berita, nilai berita, nada berita, dan narasumber, memberikan pandangan yang lebih lengkap tentang bagaimana berita terkait kesetaraan gender dikemas oleh media online, khususnya di Kompas.com.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berjudul “Pengemasan Berita SDGs Kesetaraan Gender Pada Media Online Nasional (Analisis Isi Kualitatif Pada Kanal Lestari Kompas.Com Periode September 2023–Agustus 2024) ”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah adalah bagaimana pengemasan berita tentang kesetaraan gender dalam Kanal Lestari pada Media Online Kompas.com periode September 2023-Agustus 2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengemasan berita tentang kesetaraan gender dalam kanal Lestari pada media online Kompas.com periode September 2023-Agustus 2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat setelah selesai. Ada dua jenis manfaat utama yang diharapkan dari penelitian ini:

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan menambah ilmu tentang komunikasi massa mengenai pengemasan berita tentang isu kesetaraan gender dengan menggunakan analisis isi kualitatif dengan kategori tema berita, jenis berita, nilai berita, nada berita dan narasumber berita. Penelitian ini juga diharapkan berguna untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema tentang pengemasan berita isu kesetaraan gender di media online.

1.4.2. Manfaat Praktis

- Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan masyarakat kepada isu SDGs dan kanal Lestari Kompas.com. Penelitian ini juga diharapkan meningkatkan kesadaran untuk media dalam memberitakan isu SDGs dan/atau isu kesetaraan gender itu sendiri dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu SDGs dan/atau isu kesetaraan gender itu sendiri.